

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Skabies adalah infeksi kulit menular yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* dan penyebab paling umum kurangnya menjaga kebersihan diri (Kasanah, 2019). Perilaku kebersihan diri kurang baik masih menjadi faktor umum dalam penularan terjadinya skabies pada santri yang diakibatkan oleh perilaku kebersihan diri yang kurang baik dan lingkungan yang kurang terjaga kebersihannya (Puspita, 2018).

Penyakit skabies pada manusia dapat menimbulkan gejala klinis yaitu gatal yang hebat terutama pada malam hari di bagian yang terkena biasanya pada organ tubuh seperti sela-sela jari tangan, siku, dengkul, betis, sela-sela jari kaki, selangkangan, lipatan paha ditunjukkan dengan warna merah pada kulit, iritasi dan muncul gelembung pada kulit. Rasa gatal itu menyebabkan penderita skabies menggaruk kulit. Bahkan bisa menimbulkan luka dan infeksi yang berbau anyir. Rasa gatal tersebut diakibatkan kaki sarcoptes di bawah kulit yang bergerak membuat lubang di permukaan kulit (Hasan, 2017). Gejala lainnya terdapat rasa gatal yang berlebih ketika malam hari, sering tidak merasa nyaman dalam sehari-hari dikarenakan rasa gatal yang dirasakan, lesi primer yang mana terbentuk akibat infeksi pada umumnya berupa terowongan yang berisi tungau, telur, dan hasil metabolisme. Ada

lesi sekunder juga berupa papul, vesikel, puspul, dan terkadang bula (Mutiara, 2016).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies, salah satunya yaitu lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, sosial ekonomi yang rendah, dan kebersihan perorangan yang rendah (Egetan, 2019). Terjadinya skabies di sebabkan oleh kebersihan diri seseorang yang buruk sehingga dengan mudahnya parasit *Sarcoptes scabiei* menyerang pada seseorang kebersihan diri buruk (Nisa, 2019).

Kebersihan perorangan adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk memelihara dan menjaga kebersihan dan kesehatan seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikis (Dewi, 2019). Kebersihan dan kesehatan seseorang dapat menentukan kebersihan luar seseorang yang biasa dengan kulit, sering kali penyakit pada kulit seseorang identik dengan kudis atau skabies (Afriani, 2017).

World Health Organization tahun 2017 menyatakan angka kejadian skabies pada tahun 2017 sebanyak 130 juta orang dari jumlah penduduk dunia 7,511 miliar. Sedangkan menurut *International Alliance for the Control Of Scabies* 2017, kejadian skabies mulai dari 0,3% menjadi 46%. Kejadian tertinggi terdapat pada anak-anak dan remaja (Fitri, 2020). Prevalensi skabies di seluruh Indonesia antara lain 4,6-12,95% dari jumlah penduduk Indonesia 267 juta (Ihtiarintyas, 2019). Penyakit skabies sering di jumpai di Indonesia, karena Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Walaupun terjadi penurunan prevalensi tetapi Indonesia belum terbebas dari

penyakit skabies dan masih menjadi salah satu masalah menular di Indonesia (Puspita, 2018).

Skabies beresiko terhadap orang yang ekonominya rendah, huniannya padat, kebersihan dirinya kurang baik, kebiasaan bergantian pakain secara bersamaan, dan pada santri. Yang mana huniannya sangat padat sering bergantian dalam berpakaian dengan santri lain. Pentingnya kesehatan santri dimana santri itu kurangnya tingkat pengetahuannya dalam kesehatan apa lagi pengetahuan *personal hygiene* dan perilaku kebersihan, dimana dengan cara seperti ini sangatlah penting kesehatan santri agar santri terjauh dari segala penyakit setidaknya bisa merawat dirinya saming-masing dalam hal kesehatan. Kesehatan pondok pesantren pun kurang di perhatikan oleh petugas-petugas kesehatan, apa lagi penyakit skabies kurang di data oleh pihak Dinas Kesehatan (Amri, 2018). Kesehatan santri sangatlah penting, karena dengan cara kehidupan santri itu sangat erat dalam kekeluargaan sehingga dapat menimbulkan penularan penyakit yang tinggi (Ramadhan, 2019).

Dalam penelitian Nisa (2019) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian skabies pada santri putra di pondok pesantren darurrahmah gunung putri bogor, yang mana dalam penelitian ini kebersihan diri yang dapat mempengaruhi kejadian skabies dalam kehidupan santri. Dalam penelitian Puspita (2018) tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri, kejadian skabies umumnya di kaitkan dengan kebersihan diri atau *personal hygiene* yang kurang baik karena kebersihan

diri itu langkah awal dalam mencegah kuman atau parasit yang menghampiri diri seseorang. Dalam penelitian Rofifah (2019) hubungan sanitasi asrama dan *personal hygiene* santri dengan kejadian scabies di pondok pesantren al ikhsan desa beji kecamatan kedungbanteng kabupaten banyumas, faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi penyakit skabies terkait dengan kepadatan penghuni hunian dengan kebersihan diri yang kurang baik.

Perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yaitu terletak pada metode penelitian, sedangkan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan metode penelitian literature review yang mana meneliti adakah hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri yang mana perilaku *personal hygiene* santri selalu terpendang kurang baik.

Hal ini dikarenakan kurangnya antusias para santri dalam menjaga dan merawat kebersihan diri sehingga dengan mudahnya penyakit menyerang diri mereka yang tak lain dan tak bukan penyakit kudis atau skabies, karena menyerang kulit sehingga kuman *sarcoptes scabiei* membuat lubang seperti trowongan di kulit seseorang. Penyakit ini identik lebih banyak kejadian pada santri, yang mana santri itu tidak terlepas dari padatnya hunian, selalu bertukaran pakaian secara bersamaan, kebersihan santri sendiri terbilang masih kurang baik yang mana santri kebiasaan bertukar pakai pakaian mereka, kebersihan lingkungan kurang baik, dan juga perilaku kebersihan diri santri masing-masing kurang baik sehingga dapat menyebabkan kulit di

serang oleh kuman *sarcoptes scabiei*. Pada uraian diatas peneliti merasa tertarik dengan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri, karena santri yang menderita skabies sering sekali di kaitkan dengan kebersihan diri.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri berdasarkan telaah jurnal penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini sebagai bahan untuk membangun kerangka konseptual tentang hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies pada santri.

2. Manfaat Praktis

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini di harapkan bisa menjadi data dasar untuk melakukan penelitian mengenai perilaku *personal hygiene* dengan kejadian skabies.